

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Scott (2011) menyatakan *agency theory* adalah bagian atau cabang dari game theory yang mempelajari desain motivasi yang berlawanan seorang agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal pada saat kepentingan agen bertentangan dengan prinsipal. Berdasarkan teori agensi tersebut Pihak penyewa memberikan tanggung jawab kepada pihak agen sesuai dengan ketentuan kontrak yang sudah disepakati secara bersama, tetapi sering sekali pihak agent tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan di awal.

Angka akuntansi sering menjadi penentu hubungan principal dan agen (Watts dan Zimmerman, 1986) yang membuat agen memikirkan bagaimana hal tersebut dapat digunakan secara maksimal. Seringkali hubungan antara principal dan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai pihak agen. Manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan investor dikarenakan pengetahuan yang kurang memadai yang disebabkan karena tidak tersedianya informasi (*availability of information*) atau karena disembunyikannya informasi tersebut (*hidden information*) sehingga munculnya asimetris informasi, yang disebabkan oleh banyak informasi yang dimiliki manajer yang dapat memicu tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi, dikarenakan menurut agen pihak principal akan kesulitan mendapatkan informasi karena sedikitnya informasi yang dimiliki.

Konflik keagenan dan asimetris informasi ini yang mempengaruhi investasi di perusahaan secara negatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya asimetris informasi dan konflik keagenan antara pihak internal dan pihak external sedang terjadi di perusahaan kepemilikan. Teori keagenan memiliki

beberapa mekanisme kontrol yang dapat membantu meringankan perilaku kecurangan manajer dan dapat mengurangi asimetris informasi, seperti pada laporan keuangan yang akan menjadi lebih berkualitas dan informasi akuntansi yang diterima oleh investor lebih efisien sehingga dapat lebih mudah memantau efisiensi investasi pada perusahaan kepemilikan.

2.2 Efisiensi Investasi

Perusahaan yang memiliki fundamental, kinerja yang baik dan kapitalisasi yang besar cenderung mengalami underinvestment dibandingkan investasi yang optimal. Investasi tergolong tidak efisien jika perusahaan melewatkan kesempatan investasi yang memiliki NPV (*Net Present Value*) positif atau termasuk *underinvestment* dan *overinvestment* ketika melakukan investasi pada NPV yang bernilai negative. Moral hazard adalah keadaan yang dapat menyebabkan kelebihan atau kekurangan investasi, di sisi lain kecenderungan alami untuk berinvestasi berlebihan akan menghasilkan investasi berlebih jika perusahaan memiliki sumber daya untuk berinvestasi. Efisiensi investasi yaitu ketika perusahaan menginvestasikan pada proyek yang bernilai positif dan dibawah scenario yang tidak ada kerugian (Biddle *et al.*, 2009).

Investasi yang tidak efisien juga dapat terjadi karena adanya perbedaan informasi yang diberikan manajer ke pemegang saham, manajer seharusnya mengarahkan perusahaan kepada investasi yang menguntungkan pemilik saham tetapi seringkali manajer mengarahkan perusahaan ke investasi yang menguntungkan pribadinya sendiri. Hal ini menyebabkan adanya asimetris informasi tetapi selain itu ada faktor lain yang dapat menyebabkan investasi tidak efisien yaitu konflik keagenan.

Meningkatkan kualitas informasi keuangan dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi dan konflik keagenan. (Biddle *et al.*, 2009; Shahzad *et al.*, 2019) mengatakan bahwa informasi keuangan yang berkualitas dapat menekan terjadinya konflik keagenan. Laporan keuangan merupakan dasar

bagi manajemen dalam pengambilan keputusan oleh itu kualitas informasi yang baik dapat mempengaruhi efisiensi investasi.

2.3 Kualitas Informasi Akuntansi

Informasi Akuntansi bagi emiten yang terdaftar di pasar modal memegang peran penting dalam membangun citra perusahaan yang baik. Informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental. Analisis fundamental memiliki tujuan untuk menyediakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang akan menjadi sumber dalam pengambilan keputusan. Keberhasilan keuangan perusahaan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, melalui analisis historis atas laporan keuangan perusahaan yang akan dapat membantu memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi, perkembangan, menilai efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasi perusahaan (Wignjohartojo, 1995; Puspitaningtyas, 2006, 2011; Weston dan Copeland, 2010; Puspitaningtyas, n.d., 2012).

Mengacu pada PSAK (Revisi 2017) laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. FASB menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan dalam SFAC No. 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditur saat ini ataupun potensial dan pengguna lain dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya. Informasi tersebut harus mudah untuk dipahami bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan bagi pihak yang sedang mempelajari informasi keuangan.

- 2) Pelaporan keuangan harus mampu menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur saat ini ataupun potensial dan pengguna lain dalam mengevaluasi jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas di masa mendatang yang berasal dari dividen, bunga, penjualan, pelunasan surat berharga ataupun pinjaman. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditur, dan pengguna lain dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas perusahaan di masa mendatang.
- 3) Pelaporan keuangan harus mampu menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber ekonomi (kewajiban perusahaan untuk mengalihkan sumber ekonomi kepada pihak lain yang mempunyai hak dan pemilik ekuitas), dan pengaruh dari transaksi, kejadian dan kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomi tersebut.

Biddle dan Hilary (2006) mendefinisikan kualitas pelaporan keuangan sebagai ketepatan pelaporan keuangan dalam menyampaikan informasi tentang operasi perusahaan, khususnya arus kas yang diharapkan, yang menginformasikan ekuitas investor. Informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memberikan nilai manfaat kepada para penggunanya dalam hal pengambilan keputusan. Hal yang sama dikemukakan oleh Putra dan Damayanthi (2019) yang mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang di dalamnya memuat informasi yang tepat mengenai operasional perusahaan, khususnya arus kas yang diharapkan, yang menjadi sumber informasi bagi investor. Pelaporan keuangan yang berkualitas dapat membantu menghasilkan keputusan-keputusan yang tepat.

Tujuan pengungkapan akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemangku kepentingan eksternal. Kuantitas dan kualitas informasi akuntansi akan mempengaruhi penilaian investor terhadap intrinsik nilai perusahaan. Oleh karenanya, informasi akuntansi yang baik tidak hanya memihak kepada salah satu pihak tetapi harus mencakup semua pihak. Informasi

akuntansi pada perusahaan sering kali hanya memihak kepada manajer demi keuntungan pribadi berbeda dengan perusahaan kepemilikan yang diawasi langsung oleh pemiliknya dengan begitu manajer lebih sulit dalam melakukan asimetris informasi.

2.4 Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai “Presentase kepemilikan saham perusahaan oleh anggota keluarga, dimana kepentingan keluarga terhadap perusahaan akan semakin besar seiring dengan peningkatan jumlah presentase saham tersebut.” Dalam penelitian Adiarti (2015), kepemilikan keluarga diukur dengan cara menghitung presentase pengendali akhir dan mengaitkan hubungan kekerabatan pada pengendali akhir. Pada penelitian Stanley (2016), perusahaan dianggap memiliki kepemilikan keluarga apabila “...keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas yang wajib dicatat), kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara, institusi keuangan (seperti asuransi, dana pensiun, lembaga investasi, reksa dana) dan masyarakat yang kepemilikan individu kurang dari 5% (tidak wajib dicatat).”

Karakteristik yang membedakan perusahaan keluarga adalah kehadiran pemilik yang mengendalikan sebagian besar ekuitas perusahaan. Kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi identifikasi karyawan, hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya keluarga pada karyawan yang berada di perusahaan. Karakteristik Kepemilikan Keluarga ialah Kepemilikan terbesarnya dipegang oleh keluarga ataupun individu sebesar 20 persen (Menurut, Chaney *et al*(2011)) dan menurut harijono (2013) dalam Sri Rezeki (2015) menjelaskan bahwa dapat diukur dengan besarnya jumlah saham individu ditambah jumlah saham perusahaan selain perusahaan publik, pemerintah, manajemen, institusi lembaga keuangan dan kepemilikan asing. Hingga saat ini Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih dominan dengan kepemilikan keluarga sebanyak 62 % merupakan kepemilikan keluarga, kepemilikan keluarga cenderung lebih sedikit mengalami masalah keagenan dikarenakan pemilik terjun langsung dalam

mengelola dan mengawasi kegiatan perusahaan yang menyebabkan manajer kesulitan dalam melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya pribadi. Menurut (Ang *et al.*, 2000) telah membuktikan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi biaya keagenan. Perusahaan yang dikelola 100% pemiliknya sendiri diperkirakan tidak ada biaya keagenan, anggota keluarga yang berada dalam manajemen cenderung patuh dan akan menyampaikan informasi perusahaan secara lengkap kepada pemilik perusahaan sehingga kecil kemungkinan terjadinya konflik keagenan dan asimetris informasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya yang telah dilakukan sehingga menjadikan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2.5. 1 Penelitian Terdahulu

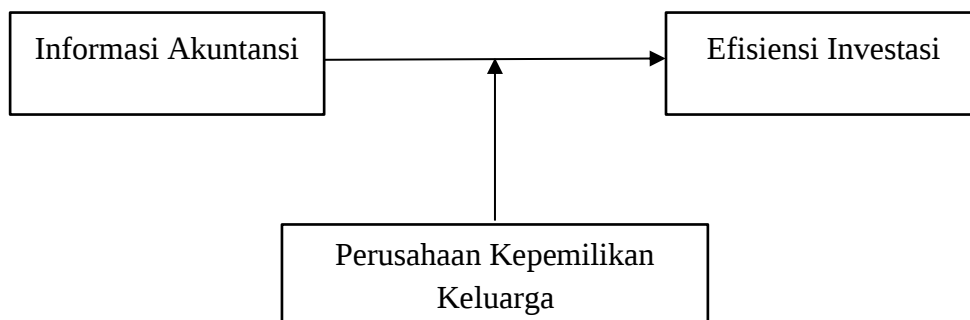
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Saputri, (2020)	Kualitas Informasi Akuntansi, Koneksi Politik dan Efisiensi Investasi	• investasi yang tidak efisien mampu diminimalkan dengan informasi akuntansi yang berkualitas
2	Shahzad <i>et al.</i> , (2019)	Financial Reporting Quality, Family Ownership and Investment Efficiency	• laporan keuangan dan perusahaan kepemilikan akan lebih meningkat jika efisiensi investasi juga meningkat. • laporan keuangan dan perusahaan kepemilikan yang lebih tinggi dapat mengurangi investasi yang under dan overinvestment.

3.	Syahida, (2019)	Kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan keluarga dan efisiensi investasi	• bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak memengaruhi pengambilan keputusan investasi perusahaan. Disisi lain, keluarga berperan dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan aspek nonkeuangan (kekayaan sosio-emosional), khususnya pada keadaan over-investment.
4	(Mousavi Shiri <i>et al.</i> , 2018)	Family ownership and financial reporting quality : Iranian evidence	• konflik keagenan antara perusahaan keluarga dengan manajer cukup rendah dan rendah juga dalam memaksimalkan kepentingan pribadi dalam mempengaruhi laporan keuangan. • kualitas laporan keuangan yang baik dapat membuat rendah tingkat manipulasi keuangan dan meningkatkan pengungkapan yang wajib.
5	(Gao <i>et al.</i> , 2017)	Do family CEOs benefit investment efficiency when they face uncertainty ? evidence from	• perusahaan keluarga dapat mengurangi efisiensi investasi, namun dia lemah jika perusahaan tersebut memiliki struktur keluarga yang banyak dalam penanganan sahamnya.

		Chinese family firms	
6	(Elaoud & Jarboui, 2017)	Auditor specialization, accounting information quality and investment efficiency	• kualitas informasi akuntans dapat mengurangi investasi yang berlebihan. • kualitas informasi akuntansi yang baik dan penggunaan spesialis auditor dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan efisiensi investasi

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel dependen yaitu praktik efisiensi investasi dan variabel independen berupa informasi akuntansi dan perusahaan kepemilikan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian tersebut maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



2.7 Bangunan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan dengan variabel penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.7.1 Kualitas Informasi Akuntansi dan Efisiensi Investasi

Moral hazard (Myers dan Majluf, 1984) dapat memberikan peluang dan insentif bagi manajer yang egois untuk mengikuti agenda pribadi, sehingga berpotensi mengakibatkan kelebihan dan kekurangan investasi perusahaan. Pada akhirnya pemegang saham harus menanggung biaya pergerakan tersebut dari manajer (Verdi, 2006; Biddle *et al.*, 2009). Teori keagenan perusahaan menganggap kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi sebagai solusi untuk mengurangi tantangan *over* dan *under* investasi dengan mengurangi informasi asimetris. Literatur sebelumnya menyarankan bahwa laporan keuangan yang unggul mengurangi dilema kelebihan dan kekurangan investasi dalam tiga cara berbeda (Biddle *et al.*, 2009; Cheng *et al.*, 2021) Pertama, FRQ yang lebih tinggi memudahkan untuk calon investor untuk memilih saham yang tepat, karena lebih mudah untuk membandingkan keuangan perusahaan informasi jika tidak dimanipulasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan prospek yang baik mendapatkan uang, pada akhirnya menghilangkan kelebihan dan kekurangan investasi. Misalnya, sebuah perusahaan manajer memanipulasi laba per saham (EPS) perusahaan, membuatnya lebih menarik bagi pemegang saham untuk berinvestasi dalam saham perusahaan itu.

Ketika pemegang saham pasar tidak menyadari bahwa nomor akuntansi telah dimanipulasi, mereka memutuskan mendukung perusahaan dan mencoba untuk membeli saham bahkan pada harga yang lebih tinggi. Ini akan menghasilkan uang tambahan dihasilkan untuk manajemen, yang dapat mereka gunakan untuk berinvestasi berlebihan (Hovakimian dan Hovakimian, 2009). Di sini, pemilihan saham yang merugikan oleh pemasok modal jelas, dan dapat memungkinkan manajer untuk membiayai proyek-proyek NPV negatif. Pilihan yang salah seperti itu dibuat oleh investor, karena kesenjangan informasi antara investor dan manajer. Namun, jika penyedia modal mempersepsikan FRQ perusahaan buruk, maka perusahaan dengan positif Proyek NPV tidak akan dapat

menghasilkan uang karena pemegang saham membeli saham dengan harga lebih rendah harga untuk mengimbangi manipulasi. Oleh karena itu, manajer tidak ingin menjual saham dengan harga lebih rendah dan tidak akan dapat membiayai proyek. Oleh karena itu, informasi asimetri juga menyebabkan kurangnya investasi (Cheng et al., 2021). Dalam hal bagaimana moral hazard dapat menyebabkan inefisiensi investasi, pertimbangkan sebuah contoh di mana pemegang saham membuat pilihan yang baik dan berinvestasi di perusahaan dengan harga yang wajar. Namun, jika pemegang saham yang berinvestasi tidak tahu di mana manajer menginvestasikannya uang, kesenjangan informasi akan berkembang antara manajer dan pemasok. Di sini, kesenjangan informasi membuat tantangan bagi pemegang saham untuk mengamati agen (Jensen and Meckling, 1976). Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan keuntungan informasi ini baik untuk berinvestasi berlebihan dalam bentuk pembangunan kerajaan atau kurang berinvestasi untuk mengeruk kehidupan yang tenang konsekuensi dari pendekatan penghindaran risiko yang digunakan (Jensen, 1986; Bertrand dan Mullainathan, 2003; Richardson, 2006). Kedua, kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi mengurangi biaya agensi dan membatasi perilaku oportunistik manajer, karena tidak mengizinkan pengejaran tujuan pribadi *over-* dan *under-*investasi dengan biaya pemegang saham. Akhirnya, kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi mengurangi bahaya moral dan kesulitan seleksi yang merugikan.

H₁ : Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Efisiensi Investasi

2.7.2 Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Investasi pada perusahaan kepemilikan

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kualitas informasi akuntansi secara positif berkaitan dengan efisiensi investasi, dan menghilangkan masalah *under* dan *over-* investasi (Biddle et al., 2009; F. Chen et al., 2011;

Cheng et al., 2021). Namun, pada penelitian sebelumnya tidak menjelaskan apakah kualitas informasi akuntansi yang lebih baik sama efektifnya dalam meningkatkan efisiensi investasi pada perusahaan kepemilikan keluarga.

Perusahaan kepemilikan keluarga menjalankan bisnis dengan mempertimbangkan beberapa hal dan mempertimbangkan secara matang. perusahaan kepemilikan lebih sedikit dalam menghadapi tekanan pasar dan lebih fokus ke tujuan perusahaan. Dengan begitu, perusahaan-perusahaan kepemilikan dapat mengikuti dan mempraktikkan kebijakan jangka panjang yang sejalan dengan tujuan perusahaan. *Social Emotional Wealth* merupakan aspek non-finansial dari perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga seperti identitas, kemampuan untuk memperoleh pengaruh pada kehidupan social serta hubungan keluarga. Titik posisi kunci dalam menjalankan strategi keputusan merupakan pelestarian *Social Emotional Wealth*. Perusahaan kepemilikan sering kali melupakan tugasnya dalam pembuatan laporan keuangan karna milik pribadi tetapi mereka melupakan bahwa laporan keuangan merupakan sumber dari informasi akuntansi yang dapat menarik investor untuk investasi pada perusahaan mereka. pengambilan investasi yang efisien terdapat pada informasi keuangan yang akan membuat pemilik dapat mengambil keputusan.

H₂ : Perusahaan Kepemilikan Memoderasi Hubungan Kualitas Informasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Investasi